

DEKADENSI MORAL TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *CHICAGO* KARYA ALAA AL ASWANY

Moral Decadence of Female Character in the Novel of Chicago by Alaa Al Aswany

Sri Ayun Karmain^a, Herson Kadir^b, Jafar Lantowa^c

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: ^aayunkarmain@gmail.com
^bhersonung@gmail.com
^cjafar.lantowa@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dekadensi moral tokoh perempuan dalam novel Chicago karya Alaa Al Aswany berupa bentuk-bentuk dekadensi moral dan faktor penyebab dekadensi moral. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekadensi moral. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita yang menggambarkan dekadensi moral dari segi bentuk-bentuk dekadensi moral. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa (1) dekadensi moral dari segi bentuk-bentuk terdiri atas kenakalan biasa, kenakalan berat, cara berpakaian, cara bersikap, tidak malu-malu mengumbar kebebasan pergaulan, bentuk yang bersifat modern, dan menjadi pelayan seks bagi laki-laki, (2) dekadensi moral dari segi faktor penyebab yakni terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri atas keluarga, lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman agama, dan pemerintah. Dengan demikian, dekadensi moral tokoh perempuan menunjukkan bahwa tokoh perempuan telah mengalami penurunan moral, yakni perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma agama ataupun norma dalam masyarakat.

Kata kunci: dekadensi moral, tokoh perempuan, novel

Abstract

This study aimed to describe the moral decadence of female characters in the novel Chicago by Alaa Al Aswany in the form of moral decadence and factors that cause moral decadence. This study used a moral decadence approach. Furthermore, this study used descriptive qualitative, where the data were in the form of excerpts through dialogue between characters and stories that describe moral decadence. The results showed that (1) moral decadence in terms of form consisted of ordinary delinquency, serious delinquency, dress, manners, promiscuity, modern form, and prostitution, (2) moral decadence in terms of the causal factors that occurred which were influenced by internal factors and external factors. The external factors consisted of family, environment, lack of religious education, and government. Thus, the moral decadence of female characters who experience a moral decline was their behavior that is not in accordance with religious norms or other norms in society.

Keywords: moral decadence, female character, novel

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya persoalan hidup. Misalnya maut, tragedi, kisah cinta, loyalitas, harapan, makna, tujuan hidup, kekuasaan, politik, ideologi, hingga sampai pada persoalan yang bertentangan dengan agama. Beragamnya persoalan kehidupan membuat para pengarang memiliki banyak ide dan imajinasinya yang dituangkan dalam karya sastra, salah satunya adalah novel.

Novel ditulis dengan beragam masalah yang mengakibatkan perubahan tokoh di dalamnya. Perubahan tersebut berawal dari permasalahan hidup untuk menyesuaikan dengan peran dan tuntutan lingkungan hidup, terutama tokoh perempuan.

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Sang Pencipta yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sejatinya bahwa perempuan harus dilindungi, bukan mendapat perlakuan yang tidak baik. Perempuan lebih dominan pada perasaan, serta lemah akal dan agama. Sebagian besar perempuan akan mengorbankan sesuatu demi terciptanya kebahagiaan walau tersakiti, tanpa memikirkan risiko yang terjadi. Hal itu karena perempuan mengedepankan perasaan ketimbang pemikiran. Dengan demikian, banyak perempuan yang tersesat mengambil jalan hidup. Salah satu novel yang mengangkat masalah tersebut adalah novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany.

Tokoh perempuan yang dihadirkan oleh penulis merupakan tokoh perempuan yang ada di Amerika. Tokoh perempuan tersebut mengalami perubahan atau dekadensi moral. Kehidupan mereka sudah banyak melanggar peraturan agama. Contohnya, memberikan harga diri kepada laki-laki yang belum halal, bekerja di tempat maksiat, durhaka kepada orang tua, mengkonsumsi barang-barang haram, menghalalkan segala cara untuk kebahagiaan, dan lain-lain.

Dekadensi moral merupakan terjadinya suatu kemerosotan kerusakan tata nilai, moral/akhlak manusia, dimana tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, masyarakat dan norma-norma lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku baik. Selain itu, moral berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik antar individu dan memaksimalkan manfaat individu yang tinggal di tempat yang sama masyarakat (*Morality functions as the guideline in resolving conflicts among individuals and maximises the benefits of individuals living in the same community* (Rest, 1986).

Banyak bentuk-bentuk dekadensi moral yang terjadi dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, melawan orang tua, serta penyalahgunaan narkoba. Adanya ilmu teknologi yang semakin berkembang saat ini membuat kehidupan manusia semakin beralih pada pola kehidupan yang universal, sehingga faktor-faktor penyebab dekadensi moral pun bertambah. Faktor penyebab dekadensi moral itu sendiri terjadi karena kurangnya iman seseorang terhadap Tuhan, dan terjadi karena faktor lingkungan masyarakat ataupun keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian dekadensi moral ini difokuskan pada dua aspek sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk dekadensi moral tokoh perempuan; *kedua*, faktor penyebab dekadensi moral tokoh perempuan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diuraikan dari kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita yang menggambarkan dekadensi moral dari segi bentuk-bentuk dan faktor penyebab. Data-data tersebut diambil dari teks yang terdapat di dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany yang diterbitkan oleh Glosaria Media dan berjumlah 439 halaman. Data diperoleh dari teknik pembacaan dan pencatatan terhadap kutipan teks yang terkait dengan dekadensi moral tokoh perempuan dari segi bentuk-bentuk dan faktor penyebab. Data dianalisis dengan tahapan klasifikasi, analisis, deskripsi, dan interpretasi terkait dengan dekadensi moral tokoh perempuan dari segi bentuk-bentuk dan faktor penyebab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap pengumpulan data yang telah dilakukan dalam menelusuri dekadensi moral tokoh perempuan, ditemukan sebanyak enam belas poin yang mempengaruhi adanya dekadensi moral di dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany. Enam belas poin ini kemudian terdapat di dalam masing-masing aspek dari segi bentuk-bentuk dan faktor penyebab dekadensi moral. Berikut uraiannya.

Bentuk-bentuk Dekadensi Moral Tokoh Perempuan

Dekadensi moral tokoh perempuan yang ditinjau dari segi bentuk-bentuk dekadensi moral dapat dilihat dari: (a) kenakalan biasa; (b) kenakalan berat; (c) cara berpakaian; (d) cara bersikap; (e) tidak malu-malu; (f) bentuk yang bersifat modern; dan (g) menjadi pelayan seks bagi laki-laki. Berikut uraiannya.

Kenakalan Biasa

Menurut Kartini dan Kartono (dalam Sarwirini, 2011: 244) kenakalan biasa merupakan perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan norma. Kenakalan biasa dibagi menjadi: pergi dari rumah tanpa pamit, suka berkelahi, dan suka berbohong. Berikut hasil paparannya.

Pergi dari rumah tanpa pamit

Pergi dari rumah tanpa pamit terlihat pada tokoh Sarah. Berikut kutipannya.

Ro'fat bercerita pada Sholah, suaranya tertekan dan hati yang panas. Ia seakan mengangkat beban yang berat. Setelah selesai ia masih menyambungnya lagi, dan berkata: " Sarah keluar dari rumah di akhir minggu ini tanpa pamit padaku. (Aswany, 2014: 65).

Pergi dari rumah tanpa pamit yang diperlihatkan lewat tokoh Sarah adalah sebuah representasi dari kenakalan biasa. Pergi dari rumah tersebut terjadi karena ayah melarangnya untuk bersama pacarnya. Hal tersebut terlihat dari sikap Sarah yang membantah dan tidak menuruti perkataan ayahnya. Sikap Sarah menunjukkan adanya dekadensi moral. Sebagai seorang anak harus berbuat baik dan patuh terhadap orang tua selama yang diperintahkan bukan untuk kemaksiatan. Hal tersebut seperti dalam firman Allah taala pada surat Al-Isra: 23 yakni:

“...dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat di atas merupakan perintah Allah taala kepada seorang anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua dan tidak membentaknya.

Berkelahi

Salah satu contoh perkelahian yakni antara pasangan suami istri yang terjadi karena tidak saling percaya satu sama lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Nampak Graham sangat aneh...kemudian berkata: “aku dan kamu lebih cerdas dalam menghilangkan waktu kita dalam tuduhan-tuduhan dan keingkaran-keingkaran. Kamu telah tidur bersama seseorang, siapa dia? Bentak Graham pada Caroll. Aku ingin tahu namanya. (Aswany, 2014: 426-427).

Berkelahi diperlihatkan lewat tokoh Caroll dan Graham suaminya. Perkelahian tersebut terjadi karena adanya ketidakpercayaan satu sama lain terhadap pasangan. Ketidakpercayaan yang terjadi pada pasangan suami istri akan menyebabkan renggangnya rumah tangga. Rumah tangga yang baik merupakan rumah tangga didalamnya dipenuhi dengan keharmonisan dan jika ada masalah akan menyelesaikan dengan hati yang tenang, serta berkomunikasi mencari solusinya. Berbeda dengan Caroll dan suaminya yang menyelesaikan masalah dengan bentakan dan kesalahpahaman. Sikap tersebut menunjukkan adanya akhlak yang kurang baik dari pasangan Caroll dan suaminya, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Sebab, keduanya tidak mencerminkan ciri-ciri akhlak yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Zuhayli (dalam Yalawae, dkk., 2011: 6) yakni memelihara lidah dan membersihkan diri dari hasad dan dengki.

Berbohong

Kebohongan terjadi karena seseorang tidak ingin apa yang mereka lakukan diketahui oleh orang lain terlebih kepada orang terdekat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Demikian Caroll menenangkan hatinya dan ia lega! Sebenarnya ia khawatir dengan Graham. Ia berkata sesungguhnya menemukan pekerjaan sebagai bintang iklan suara, dan mereka pada kagum dengan suaranya dan cara mengucapkannya... (Aswany, 2014: 353).

Berbohong dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany diperlihatkan lewat tokoh Caroll. Kebohongan yang dilakukan Caroll terhadap suaminya terjadi karena kekhawatirannya terhadap suaminya yang selalu bertanya tentang pekerjaannya. Sikap

yang ditunjukkan Caroll dengan cara berbohong kepada suaminya karena tidak ada komunikasi dengan baik antara ia dan suaminya. Hal yang dilakukan Caroll tersebut akan memicu adanya perceraian atau hancurnya rumah tangga itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat (Ismail, 2016: 395) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perceraian dalam kalangan suami istri, salah satunya adalah komunikasi.

Kenakalan Berat

Kenakalan berat terbagi atas penyalahgunaan narkoba, melakukan seks bebas, dan mengkonsumsi minuman keras (Kartini dan Kartono dalam Sarwirini, 2011: 244). Berikut uraiannya.

Miras

Tokoh yang mengonsumsi miras terlihat pada tokoh Carol. Berikut kutipannya.

Carol makan malam bersama Graham di rumahnya. Mereka bercerita tentang Mesir dan berdebat dalam beberapa masalah. Carol kebanyakan minum anggur dan merasa mabuk yang membuatnya ngelantur berbicara dan tertawa. (Aswany, 2014: 144-145).

Tokoh Carrol mengonsumsi miras secara berlebihan, sehingga membuatnya mabuk. Hal itu senada dengan pendapat (Mokorimban, 2018: 111) bahwa minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan kesehatan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan, sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat pada saat Caroll setelah mengonsumsi miras ada berbagai tindakan yang dilakukannya secara tidak sadar yakni ngelantur saat berbicara dan juga tertawa. Perilaku yang dilakukan Caroll menunjukkan pengaruh dari alkohol. Alkohol dijelaskan dalam firman Allah taala dalam surah Al-Baqarah: ayat 219 yakni:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar...”

Ayat di atas menjelaskan tentang khamar atau minuman keras merupakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah taala dan dapat menimbulkan kerugian bagi setiap orang. Salah satu kerugiannya selain mendapatkan dosa adalah menzalimi diri sendiri.

Penyalahgunaan Narkoba

Salah satu contoh penyalahgunaan narkoba terjadi pada tokoh Sarah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sarah melipat sepotong kertas yang dilintingnya seukuran rokok dengan keadaan yang bagus. Kemudian ia memasukkannya ke lubang hidungnya dan menghirupnya beberapa kali secara berurutan...”(Aswany, 2014: 207).

Penggunaan narkoba yang dilakukan Sarah terjadi karena rasa ingin tahunya tentang narkoba tersebut. Ia ingin mencobanya hingga akhirnya ia kecanduan pada obat-obatan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat (Suyatna, 2018: 172) yang

mengatakan bahwa di masa remaja, seseorang lazim mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu dan ingin mencoba sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Bentuk rasa ingin tahu dan ingin mencoba itu misalnya dengan mengenal narkoba.

Pergaulan Bebas (Seks bebas)

Salah satu contoh pergaulan bebas (seks bebas) terlihat pada tokoh Syaima. Berikut kutipannya.

Syaima memandang dokter Karin dengan diam...ia sekarang dirumah sakit untuk melakukan aborsi, karena dia hamil diakibatkan oleh perbuatan zina. Syaima Muhammadi yang terpuji kini hamil akibat zina dan sekarang ia sedang menjalani aborsi! (Aswany, 2014: 433-434).

Pergaulan bebas diperlihatkan oleh tokoh Syaima. Syaima melakukan hubungan diluar pernikahan. Hal tersebut merupakan sebuah larangan dalam Islam bahwa Allah menjelaskan dalam surah Al-Isra ayat 32 yakni:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang kita untuk mendekati zina, hanya untuk mendekati saja Allah melarangnya apalagi sudah melakukan zina tersebut. Hal tersebut terlihat dari ketika Syaima telah hamil dari pacarnya sendiri. Hal yang dilakukan Syaima tersebut merupakan perbuatan zina yang telah melanggar larangan-larangan Allah. Sebab Syaima melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan sampai menyebabkan dirinya hamil diluar nikah.

Cara Berpakaian

Cara berpakaian dalam hal ini salah satunya adalah menggunakan pakaian minim. Cara berpakaian minim dipresentasikan oleh tokoh Sarah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ro'fat melihat anaknya Sarah di rumah Jev, sarah tampak mengenakan baju tidur yang sangat minim, sehingga membuat gadis itu terlihat seksi dan menampilkan lekukan tubuhnya. (Aswany, 2014: 206).

Sarah sedang berada di rumah Jev sang kekasih. Pakaian yang Sarah gunakan pada saat itu merupakan pakaian yang tidak sepatasnya ia gunakan didepan laki-laki yang bukan mahromnya, yakni menggunakan pakaian mini yang memperlihatkan lekukan tubuh serta pahanya. Cara berpakaian yang ditunjukkan oleh tokoh Sarah sudah tidak sesuai lagi dengan yang telah diperintahkan dalam agama Islam. Islam sangat memuliakan perempuan, dan melarang keras untuk menggunakan pakaian terbuka, Islam juga mengatur bagaimana batas cara berpakaian bagi perempuan.

Cara Bersikap

Ketidaksopanan dalam hal ini menunjukkan adanya dekadensi moral yang terlihat pada tokoh Sarah. Berikut urainnya.

Sarah maju dan benar-benar berhadapan dengan ayahnya dan ia menggebrak meja dengan tangannya, bergoyanglah pot bunga saking kerasnya, ia berteriak membentak dan histeris dihadapan Ro'fat ayahnya. (Aswany, 2014: 43-44).

Sikap Sarah terhadap sang ayah menggambarkan ketidaksopanan Sarah terhadap orang tuanya sendiri. Ketidaksopanan yang ditunjukkan Sarah terlihat ketika ia dengan beraninya membentak sang ayah. Sedangkan sebagai seorang anak seharusnya Sarah menghormati, mematuhi, dan berbuat baik terhadap orang tua, seperti dalam firman Allah taala dalam surah An-Nisa ayat 36 yakni:

...dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan setiap anak untuk berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tuanya, selama hal itu bukan menjadi kemaksiatan terhadap Allah. Tetapi, berbeda halnya dengan Sarah, perlakuannya menunjukkan adanya perilaku yang tidak baik terhadap ayahnya.

Tidak Malu-malu Mengumbar Kebebasan Pergaulan

Mengumbar kebebasan pergaulan ditunjukkan oleh tokoh Windy. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Naji dan Windy makan malam di rumah makan Itali ditengah kota Chicago yang banyak pengunjungnya. Mereka berbincang-bincang dan tertawa dengan hangat...Windy memegang kedua tangan Naji diatas meja. Kemudian mengangkatnya dengan perlahan kearah bibirnya dan menciumnya...” (Aswany, 2014: 217-218).

Windy dan Naji sedang makan malam disalah satu rumah makan yang banyak pengunjungnya. Pada saat itu mereka tengah bermesraan dan saling berpegangan tangan tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitar mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya dekadensi moral yakni tidak malu-malu lagi dalam mengumbar kebebasan pergaulan. Dengan demikian, perilaku tersebut dapat membawa pada perbuatan-perbuatan dosa hingga melakukan perzinahan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Nadirah, 2017: 344) bahwa Dalam masyarakat masa kini interaksi antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim sulit dihindari. Kedua jenis kelamin dalam penampilan dan tingkah lakunya dapat merangsang nafsu seksual. Hal ini dapat menggiring kepada perbuatan dosa (zina).

Bentuk yang Bersifat Modern

Bentuk yang bersifat modern pada novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany memfokuskan pada dua aspek, yakni mendengar musik dan nongkrong, berikut uraiannya.

1) Mendengarkan Musik

Salah satu contoh mendengar musik terlihat pada tokoh pemuda-pemudi. Berikut kutipannya.

Pemuda-pemudi hitam membawa pengeras suara besar yang memunculkan suara musik, mereka mendengarkan musik bersama-sama dan mereka menari-nari sesuai dengan lagunya. (Aswany, 2014: 54).

Pemuda-pemudi Chicago tersebut mendengarkan musik bersama teman-temannya dipinggir jalan. Pemuda-pemudi sangat menikmati alunan musik dibarengi dengan tarian-tarian sesuai dengan alunan musik tersebut. Namun, keprihatinan yang mendalam bagi kita ketika melihat umat Islam saat ini yang cenderung liar dan larut dalam mendengarkan musik. Hal tersebut terjadi karena dampak negatif yang dibawa oleh penyanyi-penyanyi terkenal saat ini. Penyanyi-penyanyi terkenal tidak berpegang kepada nilai-nilai Islam dan melanggar norma-norma dalam agama Islam terutama bagi perempuan yakni bernyanyi sambil menari dan disaksikan oleh laki-laki yang bukan mahromnya. Bahkan generasi muda Islam sekarang ini akhirnya cenderung untuk mengikuti para pemusik atau penyanyi dan dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan.

Nongkrong

Nongkrong atau berkumpul terlihat pada tokoh pemuda-pemudi di kota Chicago. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Pada libur akhir pekan para pemuda-pemudi datang ke jalan itu dan berkumpul-kumpul. Mereka menari-nari dan minum-minum hingga pagi. Ini merupakan pesta bersama di akhir pekan setelah mereka bekerja” (Aswany, 2014: 191).

Menurut Tantama dan Glorya (2013: 61) bahwa nongkrong merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh kalangan remaja. Nongkrong dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany terlihat pada pemuda-pemudi Chicago. Nongkrong yang dimaksud dalam novel tersebut adalah menongkrong yang dapat menghabiskan waktu dari malam sampai pagi. Selain itu, terjadi juga campur baur antara laki-laki dan perempuan (ikhtilat), menari-nari, dan meminum minuman keras tanpa memperhatikan bahwa tabiat seorang perempuan yang harus tetap berada di rumah saat malam hari, dan tidak boleh keluar rumah tanpa mahrom. Hal yang dilakukan oleh pemuda Chicago tersebut menunjukkan adanya dekadensi moral pada tokoh perempuan. Dengan demikian, nongkrong yang dilakukan oleh pemuda Chicago merupakan perkumpulan yang tidak ada manfaatnya.

Menjadi Pelayan Seks bagi Laki-laki

Menjadi pelayan seks bagi laki-laki terlihat pada tokoh Dona yang mempunyai pekerjaan sebagai pelayan seks bagi laki-laki. Berikut kutipannya.

“...aku ingin wanita cantik untuk melayaniku, tetapi aku tidak mampu membayar 250 dolar” (Aswany, 2014: 51).

“Dengarlah Naji, aku Dona, aku akan melayanimu dengan harga di luar jam kerja. Sebagai ganti dari 250 dolar, aku sendiri yang akan datang padamu menerima 150 dolar dalam satu jam. Asalkan engkau mau berhubungan badan denganku”.(Aswany, 2014: 52).

Dona merupakan salah satu wanita yang bekerja diluar rumah sebagai pelayan bagi laki-laki. Islam tidak pernah melarang seorang perempuan untuk bekerja diluar rumah. Akan tetapi, sebagai perempuan ia harus tau batasan dan bisa memilih pekerjaan apa yang baik untuknya dan juga tidak melanggar norma-norma atau larangan-larangan dalam Islam. Hal ini senada dengan pendapat Qurais Shihab (dalam Nasution, 2017: 28)

menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja diluar rumah, namun hendaknya jenis pekerjaan itu tidak diharamkan dan tidak mengarah pada perbuatan haram, seperti bekerja di tempat yang terjadi ikhtilath (campur baur) antara pria dengan wanita.

Faktor Penyebab Dekadensi Moral Tokoh Perempuan

Dalam hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor penyebab dekadensi moral. Faktor penyebab dekadensi moral tokoh perempuan dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari: (a) keluarga; (b) pengaruh dari lingkungan sekitar; (c) kurangnya pemahaman tentang agama; dan (d) pemerintah. Berikut uraiannya.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu. Faktor internal ditunjukkan melalui tokoh Syaima. Berikut kutipannya.

Syaima berkata kepada dokter Karin dengan liris: “Aku mencintai Thoriq, dia kekasihku. Apakah salah bagiku untuk melampiaskan perasaanku bersama dengan orang yang sangat aku cintai? (Aswany, 2014: 433).

Perbuatan perzinahan yang terjadi karena faktor internal terlihat pada tokoh Syaima. Hal tersebut terlihat ketika Syaima telah hamil dari hasil perzinahannya bersama Thoriq sang kekasih. Perzinahan yang dilakukan Syaima bersama Thoriq didorong oleh faktor internal yakni atas kemauannya sendiri. Hal itu terjadi karena besarnya kecintaan Syaima terhadap Thoriq sang kekasih. Perbuatan yang dilakukan Syaima mencerminkan kemerosotan moral, karena dengan mudahnya menampakkan aurat kepada selain mahrom. Selain itu, Syaima juga tidak menundukan pandangan dan tidak menjaga kehormatannya, sehingga terpengaruh dengan dampak negatif, seperti perzinahan itu sendiri. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah taala surah An-Nur ayat 31 yakni:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat...”

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya menjaga pandangan, kemaluan, dan aurat. Tujuan dari menjaga pandangan yaitu semata-mata untuk menjaga diri dan martabat kita sebagai perempuan agar tidak terjatuh pada hal-hal yang dilarang oleh Allah taala.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang terjadi dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany memfokuskan pada empat aspek, yakni faktor keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman tentang agama, dan pemerintah. Berikut hasil paparannya.

Keluarga

Faktor keluarga yang ditunjukkan oleh tokoh Dona. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Naji melihat Dona dengan diam...Dona masih diam. Naji mengira bahwa ia tidak mendengarkannya. Kemudian suaranya memelas dan masih mendesak Naji: “kamu tidak tahu betapa aku membutuhkan uang itu. Aku memberi makan 3 anak dari hasil pekerjaanku ini. (Aswany, 2014: 80).

Dona melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam yakni bekerja sebagai perempuan yang melayani nafsu laki-laki. Ia melakukan pekerjaan yang membuat dirinya dipandang rendah oleh orang-orang. Faktor yang menyebabkan Dona bekerja seperti itu karena faktor keluarga. Dona melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya ia lakukan karena adanya tuntutan ekonomi yang membuat dirinya dengan terpaksa melakukan pekerjaan yang haram dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Ia harus bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhannya dan juga anak-anaknya.

Pengaruh dari Lingkungan Sekitar

Pengaruh dari lingkungan sekitar terlihat pada tokoh Sarah yang melakukan perbuatan buruk karena pengaruh dari kekasihnya Jev. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Jev masih terus menggoda Sarah hingga Sarah ikut mencium bau heroin tersebut. (Aswany, 2014: 279).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan ketika Sarah pertama kali ditawarkan Jev untuk menggunakan narkoba jenis heroin. Tokoh Sarah menggunakan narkoba tersebut akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya yakni pada sang kekasih Jev.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany yang terlihat pada tokoh Sarah yang telah menjadi seorang pecandu narkoba. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya, yakni pada Jev sang kekasih. Islam tidak pernah melarang kita untuk berteman dengan siapa pun. Namun, Islam telah mengatur bagaimana kita memperhatikan adab-adab ataupun batasan-batasan dalam pergaulan atau berteman. Pergaulan yang dilakukan seseorang sangat mempengaruhi kehidupannya dan membawa dampak buruk akibat bergaul dengan teman-teman yang kurang baik. Namun, jika ia bergaul dengan orang yang baik maka perilaku yang baik pula yang ia dapatkan.

Kurangnya Pemahaman Terhadap Agama

Kurangnya pemahaman tentang agama terlihat pada tokoh Sarah. Berikut kutipannya.

Wajah ayahnya yang sedang marah dan tangannya terangkat ke atas dan menamparnya. Ia masih mengenang apa yang terjadi dengan detail, seakan ia belum puas atau ia masih ingin menyakiti dirinya lebih dari itu. (Aswany, 2014: 278).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya perkelahian antara ayah dan anak. Perkelahian terjadi pada tokoh Sarah terhadap sang ayah dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman agama dari keduanya. Seorang ayah yang kurang mendidik

anaknyanya dengan pemahaman agama, berimbas terhadap perlakuan balik anaknyanya. Terlihat saat Sarah masih mengingat dengan jelas tamparan keras yang dilayangkan ayahnya terhadapnyanya.

Agama merupakan suatu ajaran yang mengatur keimanan atau kepercayaan seseorang kepada Tuhan, serta yang mengatur seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti bagaimana sikap kita dalam pergaulan dilingkungan masyarakat. Menurut Amran (2015: 24) agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan, yang di dalamnya mencakup aspek-spek hukum, moral, dan budaya. Kurangnya pemahaman seseorang tentang agama akan membuat Seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kurangnya pemahaman agama dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany terlihat pada tokoh Sarah terhadap ayahnya. Hal itu terlihat ketika terjadinya perkelahian antara Sarah dan ayahnya. Perkelahian yang terjadi diantara ayah dan anak tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap agama.

Pemerintah

Berikut kutipannya.

... dari sini istri tahanan tidak ada cara selain berhubungan dengan polisi keamanan Negara yang menguasainya dan membatasinya (Aswany, 2014: 288).

Istri-istri tahanan selalu berusaha untuk melakukan apapun demi suaminya termasuk untuk berhubungan dengan ketua Jendral Shofwat Syakir agar suami mereka tidak semakin sengsara di dalam tahanan. Istri-istri tahanan merasa tidak berdaya untuk menolaknya karena Shofwat Syakir memiliki kekuasaan besar terhadap mereka. Kedudukannya sebagai ketua Jendral membuat Shofwat Syakir semakin berkuasa atas istri-istri para tahanan. Dekadensi moral yang terjadi pada istri-istri tahanan disebabkan karena kurangnya perhatian atau kepedulian pemerintah terhadap mereka.

Pemerintah melaksanakan tugasnya sesuai dengan amanah yang ia pegang. Jadi semakin baik dalam pemerintahan tersebut tergantung dari pemerintahan itu sendiri. Namun sebaliknya, semakin buruk sesuatu yang dipimpimpinnya maka semakin buruk pula pemerintahannya. Hal ini terlihat pada tokoh istri-istri tahanan yang menunjukkan adanya kemerosotan moral karena berawal dari pemerintah. Pemerintah tidak melaksanakan tugasnya dengan amanah yang ia pegang. Hal tersebut terlihat pada saat Shofwat Syakir selaku ketua Jendral yang merupakan tokoh pemerintah yang memanfaatkan situasi atas para tahanan, yakni dengan mengajak untuk melakukan hubungan layaknya suami istri yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral diakibatkan oleh pemerintah itu sendiri. Tugas pemerintah seharusnya mengayomi dan melindungi masyarakatnya, jika terjadi masalah dicarikan solusi yang baik, dan jika ada yang kesusahan pasti akan dibantu, seperti yang dikemukakan oleh Ndraha (dalam Rauf, 2017: 224) bahwa pemerintah adalah sebuah sistem multi program yang bertujuan untuk memenuhi dan melindungi kebutuhan masyarakat.

PENUTUP

Dekadensi moral dalam novel *Chicago* karya Alaa Al Aswany diperlihatkan melalui tokoh perempuan. Tokoh perempuan tersebut mengalami banyak bentuk-bentuk kemerosotan moral, yakni berperilaku tidak sesuai dengan norma agama ataupun norma yang ada di masyarakat. Kemerosotan moral yang terjadi pada tokoh perempuan tersebut karena adanya faktor penyebab yang mempengaruhi, yakni faktor keluarga, lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman agama, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali. 2015. Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal Hikmah*. Vol II No 1 Januari-Juni 2015.
- Ardhiyanti, Yulrina dkk. 2015. *Bahan Ajar AIDS pada Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aswany, Alaa Al. 2014. *Chicago*. Yogyakarta: Glosaria Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Terjemah & Asbabunnuzul*. Surakarta: Pustaka Al Hanan.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mujahid Press.
- Ismail, Fadillah. 2016. Faktor Keharmonian dan Keruntuhan Rumah Tangga. *Jurnal Prosiding Perkem ke*. No. 11 Juli 2016.
- Mokorimban, Marnan A. T. 2018. Proses Penegakan Penyalahgunaan Miras serta Ancaman Hukuman Bagi Penjual Tanpa Izin. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. Vol. 4 No. 1 September 2018.
- Nadirah, Sitti. 2017. Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Musawa*. Vol. 9 No. 2 Desember 2017.
- Nasution, Henny Syafriana. 2017. Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam. *Jurnal Almufida*. Vol. 11 No 02 Juli-Desember 2017.
- Rauf, Rahyunir. 2017. Perubahan Kedudukan Kelurahan dari Perangkat Daerah Menjadi Perangkat Kecamatan. *Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*. Vol. 3 No. 1 April 2017.
- Sarwirini. 2011. Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif*. Vol XVI No 4 September 2011.
- Suyatna, Uyat. 2018. Evaluasi Kebijakan Narkotika pada 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20 No. 2 Juli 2018.
- Tantama, Juanita dan Glorya Agustiningsih. 2013. Studi Paradigma Naratif Walter Fisher pada Aktivitas Nongkrong di Kalangan Remaja Madya. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*. Vol 1 No 1 Mei 2013
- Yalawae, Asming dkk. 2011. Akidah: Peranan dan Kepentingannya dalam Memelihara Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Usuluddin*. No. 33 Januari-Juni.

Yusoff, Mohd Zailani Mohd dan Aswati Hamzah. 2015. Direction of Moral Education Teacher to Enrich Character Education. *International Multidisciplinary Journal*. Vol. 3 No 1 Januari 2015.